

Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010

ISSN 2086-5015

Arifantje Sindala

JURNAL MENARA MANAJEMEN

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Manado

JMM	Volume 1	Nomor 2	Manado Oktober 2010	ISSN 2086-5015
-----	----------	---------	------------------------	-------------------

8

JMM
JURNAL MENARA MANAJEMEN
ISSN 2086 – 5015
Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan hasil telaah (*review article*) di bidang Manajemen Pendidikan ISSN 2086-5015

Ketua Penyunting
E. S. Kambey

Sekretaris Penyunting
L.K.M.Marentek

Penyunting Ahli
Ph. E.A. Tuerah
D.C.Kambey
H. R. Lumapow
M.J.Wantah
E.S. Kambey
L.K.M.Marentek

Pelaksana Tata Usaha
V. Saroinsong
J. Sumaki

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Gedung Kampus Pascasarjana Universitas Negeri Manado Jln. Kampus Kleak Manado Sulawesi Utara. Email: jmm_ppsunima@yahoo.com

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk Bagi Calon Penulis JMM"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Kami persembahkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas perkenanNYA sehingga Jurnal Ilmiah Menara Manajemen (JMM) Volume I, Nomor 2 Oktober 2010 bisa diterbitkan.

Pada edisi ini, JMM menerima banyak artikel berupa hasil penelitian maupun pengkajian literatur. Namun untuk meningkatkan mutu, Tim Penyunting telah berusaha melaksanakan penyuntingan dengan sebaik-baiknya sehingga masih terdapat beberapa artikel yang harus dikembalikan kepada penulis untuk di review.

Kami menyadari adanya kekurangan-kekurangan pada edisi ini, baik dari sisi penyuntingan maupun percetakan. Namun kami akan terus berupaya untuk memperbaikinya pada edisi selanjutnya.

Akhirnya, kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat kami harapkan. Semoga berbagai artikel yang terdapat dalam edisi ini dapat memperkaya kajian dalam bidang Manajemen Pendidikan.

Tim Penyunting

DAFTAR ISI

Kapasitas Kinerja Institusi Dan Aksesibilitas Sistem Informasi Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado <i>D. A. Katuuk</i>	001-012
Manajemen Konflik Dalam Organisasi <i>Daniel C Kambey</i>	013-021
Manajemen Pengembangan Kemampuan Akademik Guru Sekolah Dasar Berwawasan Nilai Budaya Si Tou Timou Tumou Tou <i>Mozes M. Wulur</i>	022-032
Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan <i>Ellen S. Kambey</i>	033-038
Model Motivasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Unjuk Kerja Guru-Guru Sekolah Dasar Katolik VII Paal II Kecamatan Wenang Kotamadya Manado <i>Jenny I. J. Dengah</i>	039-045
Eksistensi Guru Pembimbing dan Keberhasilan Siswa <i>Jofie H. Mandang</i>	046-052
Pendidikan Keaksaraan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Masyarakat <i>Santje S. L. Sangari</i>	053-058
Penerapan Model Pembelajaran STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di SD Negeri 21 Manado <i>H. Koloay-Wulur</i>	059-065
Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Bolos Dan Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa SMA Kec. Kauditan Kabupaten Minahasa Utara Propinsi Sulawesi Utara <i>Ariantje J. Sundah</i>	066-073
Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Airmadidi Atas <i>M.E. Tumbel</i>	074-080
Implementasi Penyeliaan Dalam Program Pengalaman Lapangan Mahasiswa Universitas Negeri Manado Di SMA Negeri 1 Manado <i>Jantje A. Sumerah</i>	081-088
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada SMP Negeri 2 Bitung <i>Elisabeth Pongdatu</i>	089-095

LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENGATASI PERILAKU BOLOS DAN MENCEGAH PENYALAGUNAAN NARKOBA PADA SISWA SMA KEC. KAUDITAN KABUPATEN MINAHASA UTARA PROPINSI SULAWESI UTARA

Ariantje J. Sundah

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado
Email: ariantje.sundah@yahoo.com

Abstrak : Keseriusan dan ketabahan yang memungkinkan individu untuk dapat mendisiplinkan diri dalam mengikuti proses belajar di sekolah merupakan hal yang sangat diharapkan untuk bisa terkondisi pada diri siswa. Apalagi Siswa SMA sebagai generasi calon pemimpin beringritas serta kualitas. Selain itu siswa juga memiliki keinginan sukses dalam studinya dan ke depannya nanti. Namun kesuksesan harus disertai usaha keras. Dilain pihak Siswa SMA dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, sedang berada pada suatu fase yang dapat dikatakan rentan dengan berbagai godaan serta pengaruh yang cenderung menyita waktu belajar, bahkan bisa secara perlahan membawa kegagalan. Jebakan pengaruh menyalahgunakan narkoba, merupakan suatu ancaman bagi Negara dan bangsa, karena dapat membuat musibasi anak usia sekolah jika kurang diwaspadainya. Kegiatan bolos tidak mengikuti sajian pelajaran di sekolah membawa siswa berkumpul di luar sekolah, memungkinkan munculnya godaan, salah satunya penyalahgunaan narkoba jika dibiarkan dan tidak ditangani dengan serius dan secara kontinyu. Layanan Konseling merupakan program membantu klien agar dapat menolong diri sendiri mengatasi hambatan-hambatan yang dialami, dalam proses belajar untuk mengejar kemajuan hidupnya. Penelitian ini dilakukan untuk menolong klien mencegah diri dalam penyalagunaan narkoba yang dimulai dari mengatasi perilaku bolos (perilaku gagal). Analisis desain layanan konseling dengan teknik *single case experiment* untuk melihat perubahan perilaku bolos secara individual serta layanan untuk mencegah penyalagunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling sebagai *treatment* berulang sebagai agenda perubahan perilaku gagal memberikan kontribusi yang berarti dalam proses perubahan perilaku gagal ke perilaku sukses bertahap. Hasil ini memiliki keterbatasan jika tidak dilakukan secara terus menerus sebagai suatu proses pembiasaan (*habituation*) dan melibatkan orang tua secara aktif.

Kata Kunci : Layanan konseling, Perilaku Bolos, Narkoba

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan dalam proses belajar sangat ditambahkan oleh setiap siswa, juga menjadi harapan para pendidik terlebih orangtua siswa, yang sesuai dan layak bagi dirinya, keluarganya di masa mendatang.

Berbagai sudut pandang dari para tokoh pendidikan, psikologi perkembangan, mengakui bahwa pada usia anak - remaja awal - remaja - pemuda, merupakan suatu

kesempatan yang terbaik bagi setiap individu manusia untuk berjuang, beraktivitas belajar secara formal dalam mengemban ilmu di masa mendatang penuh harapan. Kegiatan atau komitmen group yang kurang terarah akan sangat memungkinkan para siswa berani membolos dari sekolah karena mengikuti kesepakatan dalam group untuk mengadakan pertemuan dengan kegiatan yang berlawanan dengan tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan secara formal

Posisi kepribadian pada pertumbuhan dan perkembangan dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekitar, merupakan suatu kondisi yang membutuhkan bimbingan konseling untuk membantu mereka dalam menumbuh-kembangkan kepribadian, intelektual, kebiasaan, berpandangan objektif, yang akan mampu menatap masa depan. (Widyaprososa, S. 1997, Katono, K, 1979).

Program pendidikan formal telah memperhatikan faktor tersebut di atas, sehingga telah ada program bimbingan dan konseling sebagai bagian dalam proses pendidikan di sekolah. Program ini dilaksanakan oleh tenaga profesional (guru pembimbing /guru konselor).

Bertolak dari dasar pemikiran dan fakta adanya masalah yang telah menggelaja maka penelitian ini merupakan penelitian untuk menemukan para siswa yang menunjukkan gejala bermasalah terutama yang sering membolos dari kelas tidak mengikuti sajian pelajaran sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi belajar. Perilaku membolos selain sudah merupakan perilaku gagal dalam studi, juga memungkinkan berlanjut dengan suatu akibat ketika waktu dalam bolos dari kelas di sekolah ini isi dengan aktivitas yang akan melemahkan kemampuan berpikir atau kelemahan saraf dan fisik, misalnya kegiatan pesta miras, dan kemungkinan masuknya jaringan pengedaran narkoba, dan lain-lain, maka akibat tersebut merupakan suatu yang fatal dalam kehidupan para siswa sebagai generasi harapan bangsa dan keluarga.

Memperhatikan kemungkinan-kemungkinan tersebut maka layanan konseling kelompok tersebut perlu diisi dengan hal yang menyiapkan para siswa untuk mawas diri dan dapat tumbuh dalam diri (secara endogen) menyatakan perang dengan narkoba, sebelum masuk perangkapnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana membantu klien mengubah perilaku bolos dalam proses konseling
2. Bagaimana membantu klien, memahami perilaku gagal dan meninggalkannya selanjutnya

menunjukkan perilaku sukses pada proses konseling kelompok.

3. Bagaimana membantu klien dalam meningkatkan perilaku sukses hingga dapat menjadi kebiasaan baik demi kesuksesan belajar masa kini dan mendatang.

C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh data individu siswa mengenai frekuensi perilaku bolos pada kegiatan belajar di kelas.
2. Membantu siswa (klien) untuk memahami perilaku bolos sebagai perilaku gagal yang sangat menghambat kesuksesan belajar yang juga memungkinkan timbulnya kesuraman masa depan.
3. Memperoleh data individu mengenai frekuensi perubahan perilaku bolos pada kegiatan belajar di kelas.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja

Masa remaja dikenal sebagai tahap pertumbuhan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis hal tersebut berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin sudah berfungsi secara sempurna. Pada akhir pertumbuhan fisik ini akan menunjukkan pada pria berotot, perubahan suara dan pertumbuhan rambut pada bagian-bagian tertentu misalnya kumis, rambut ketiak dan lain-lain juga menghasilkan beberapa ratus sel mani (Spermatozoa). Pada perempuan nampak pertumbuhan payudara dan pinggul melebar, dan setiap bulan memproduksi sebuah sel telur dari indung-telurnya.

Masa pematangan fisik ini berjalan lebih kurang 2 tahun dan biasanya dihitung mulai haid pertama pada perempuan dan pada laki-laki mengalami mimpi-basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur) yang pertama. Masa ini disebut pubertas. Pengalaman pertama yang seiring dengan pertumbuhan rambut pada bagian-bagian tertentu sulit dipastikan pada usia berapa manusia

mengalami hal itu; cepat lambatnya haid dan mimpi-basah itu akan sangat tergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu anak, karena terjadinya memang sangat bervariasi. Ada anak yang sudah mengalami haid sejak 9 - 10 tahun, tetapi ada juga anak yang mengalami haid ketika dia telah berusia 17 tahun (pada kelas 2 SMU).

Batasan masa remaja: dikemukakan oleh organisasi kesehatan sedunia *World Health Organization (WHO)*. Ditinjau dari kegiatan WHO, yaitu kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini WHO menetapkan usia 10 - 20 tahun sebagai batasan usia remaja. Selanjutnya definisi WHO dilihat dari usia kesuburan (fertilitas) remaja awal pada usia 10-14 tahun dan remaja akhir pada usia 15 - 20 tahun. Berdasarkan batasan tersebut di atas maka usia remaja SMA yang menjadi subyek dalam kajian ini yaitu yang disebut remaja akhir atau mereka yang berusia 15 - 20 tahun. Karakteristik siswa SMA menunjukkan satu fase peralihan, ini juga ditandai dengan pertumbuhan fisik yang mulai beranjak tumbuh seperti orang dewasa. Perubahan tersebut juga membawa peralihan dalam cara mereka cenderung bereksplorasi ke luar mencari jati diri sedangkan di pihak lain mereka dalam usia belum dewasa, olehnya fase ini nampaknya lebih berpeluang adanya masalah atau penyimpangan; apalagi remaja yang hidup dari kondisi ekonomi orang tua yang dapat dikategorikan menengah sampai tinggi. Dalam kondisi ini anak mungkin bergaul, dan berkesempatan menikmati kemajuan teknologi, sehingga padanya juga dituntut untuk menyesuaikan dengan kemajuan itu.

Berbeda dengan anak remaja di desa khususnya dari kondisi ekonomi lemah, mereka cenderung harus membiayai hidupnya bahkan membantu orangtua serta adiknya; dari kondisi seperti itu anak remaja tersebut tidak banyak pilihan selain bekerja keras dan dengan demikian kedewasaannya cukup cepat.

Sarwono, S. W. (2002) mengemukakan: "salah satu ciri periode "topan dan badai" dalam perkembangan jiwa manusia adalah adanya emosi yang meledak-ledak sulit untuk dikendalikan". Dari sisi lain para teori perkembangan psikososial yang diajukan

Eric Erickson, (1994) bahwa "para siswa sedang berada pada tahap perkembangan sosial "identity versus role confusion". Mereka adalah remaja yang sedang gelisah, bergejolak mencari dan membangun identitas dirinya. Masa ini ditandai dengan tumbuh kembangnya solidaritas kelompok yang tinggi. Solidaritas dibangun atas rasa setiakawan yang kental; dan itu bisa terwujud dalam bentuk persahabatan antar remaja yang memiliki kesamaan hobby, selera, aspirasi maka terbentuklah "group-group" atau "geng". Erikson, (1994) juga menegaskan bahwa: "Jika mereka gagal memenuhi tugas perkembangan tahap ini, maka individu remaja akan mengalami ketidakjelasan peran, dan tidak jelas pula orientasinya.

Menyinggung kegagalan memenuhi tugas-tugas perkembangan, hal ini tidak dapat disalahkan pada remaja, karena mereka belum mengerti bahkan tidak mengerti tentang hal tersebut. Aktivitas siswa ini tetap merupakan suatu usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar untuk dicintai dan mencintai dan memperjuangkan harga diri. Laporan Sarwono, S.W.,(2002) menuliskan bahwa "pengalaman menunjukkan bahwa remaja yang telah mendapat status dalam usia dini tidak menampakkan gejala emosi seperti rekan-rekannya yang harus menjalani masa transisi dalam tempo yang cukup panjang".

Selanjutnya teori intelegensi yang melihat dari sudut perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1980) mengemukakan bahwa "setiap orang mempunyai system pengaturan dari dalam pada system kognisinya. Sistem pengaturan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembang sesuai dengan perkembangan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembang sesuai dengan perkembangan aspek-aspek kognitif yaitu: 1) kematangan; 2) Pengalaman (hubungan timbal balik dengan lingkungan); 3) Transisi social (hubungan timbal-balik dengan lingkungan social antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain); 4) Ekuilibrium (system pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Pendidikan dari rumah hendaknya menunjukkan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah; agar orangtua dapat menunjang. Proses pendidikan yang dimaksud bukan menunjukkan hal yang kaku, tidak disiplin, ataupun sifat otoriter, apalagi perilaku yang *overprotection* pada anak, di mana anak seakan-akan dianggap sebagai makhluk yang tak bisa sama sekali menjadi dirinya. Hal yang sungguh diharapkan agar orang tua dapat memebrikan suatu pengalaman yang mampu membelajarkan anak dalam menghadapi kehidupan, dapat belajar dari pengalaman orang lain, sehingga orang tua dapat menghindari sifat otoriterinya yang dapat melunturkan kewibawaan pada anak di zaman sekarang .

Kartono K.,(1984) juga mengungkapkan bahwa "anak pada masa remaja mengalami pertentangan-pertentangan bathin yang paling memuncak dalam kehidupannya". Merujuk pada teori perkembangan psikologi menurut Eric Eickson, (1994) bahwa para remaja sedang berada pada tahap perkembangan social- "*Identity vesus role confusion*". Mereka adalah remaja yang sedang gelisah, bergejolak mencari dan membangun identitas dirinya. Masa ini ditandai dengan tumbuh kembangnya solidaritas kelompok yang tinggi. Solidaritas dibangun atas asa setiakawan yang kental; dan itu dapat terwujud dalam bentuk bersahabat antar remaja yang memiliki kesamaan, hobby, selera, aspirasi maka terbentuklah "group-group" atau "geng". Rasa kebersamaan para remaja (sebayu) bila di arahkan pada hal yang bersifat positif, maka akan memungkinkan terwujudnya arah perkembangan yang memungkinkan mereka berpikir yang positif yaitu pada kegiatan-kegiatan yang produktif, terutama dalam kegiatan belajar, bahkan dalam pergaulan dengan lawan jenis akan terisi dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan belajar, baik belajar secara formal maupun belajar secara nonformal.

Ketika arah kegiatan pergaulan kurang terarah maka besar kemungkinan munculnya ketidak jelasan identitas pada para remaja; ketidak jelasan identitas ini akan lebih cenderung membawah pada kegagalan, yang selanjutnya pada perasaan-perasaan

bergejolak yang berakibat munculnya tindakan-tindakan tanpa perhitungan atau dapat dikatakan suatu bentuk kompensasi yang negative bahkan sangat merugikan, juga mungkin memalukan atau hal melanggar norma dan seterusnya. Dalam hal tersebut juga Erickson (1994) juga menegaskan bahwa: " jika mereka gagal memenuhi tugas perkembangan tahap ini, (remaja) maka individu remaja akan mengalami ketidak jelasan peran, dan tidak jelas pula orientasinya.

Masalah kegagalan memenuhi tugas-tugas perkembangan, hal ini tidak dapat disalahkan pada remaja, karena meeka belum mengeti bahkan tidak mengerti tentang hal tersebut di atas tanpa arahan dan control dari orangtua atau pendidik.

Rosjidan, (1988, 213) mengemukakan: "tingkah laku- tingkah laku remaja adalah usaha untuk mendapatkan identitas, meskipun rasa itu mungkin suatu "identitas yang gagal."

B. Remaja Dan Narkoba

B.1. Penyimpangan Perilaku

Sifat remaja yang kedewasaannya mereka baru nampak pada tumbuh, namun tingkat intelektual yang masih dalam taraf berkembang, yang oleh para ahli dilihat adanya syaraf-syaraf tertentu yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan belum dapat berfungsi dengan benar, karena keadaan yang masih dalam pertumbuhan.

Masuknya narkoba (NAZA), sangat mengiurkan dikalangan remaja melalui beberapa cara: (1) ajakan menggunakannya secara coba-coba, dimana obat tersebut diberikan secara gratis sebagai salah satu teknik untuk memperoleh pemakai yang lebih banyak, yang tentu diharapkan, bahwa ketika remaja yang telah mencoba itu merasa ketergantungan, maka mereka akan berusaha untuk memperolehnya dengan membeli sehingga akan menjadi pelanggan tetapi; (2) ajakan berbisnis untuk memperoleh keuntungan yang mengiurkan (sebagai pengedar), (3) kedua hal tersebut pada poin satu dan dua yaitu sebagai pemakai dan pengedar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyalagunaan Narkoba di kalangan remaja.

- Menurut Brosur Deppen RI tentang Hidup dari penyalagunaan narkoba, tahun 1992:
 - Faktor individu: Pribadi yang tertutup, Kepribadian yang rapuh, Peergolongan jiwa remaja, Sifat egoisme remaja yang lebih tinggi, Ketidaksadaran akan bahaya,
 - Faktor lingkungan: Ketidakharmonisan keluarga, Tekanan kelompok, dan Pergaulan.
- Menurut hasil penelitian beberapa psikiater bahwa penyagunaan narkoba di kalangan remaja dipengaruhi hal-hal sebagai berikut:
 - Sebagai tindakan untuk menunjukkan protes dan melawan otoritas orang tua, guru, norma-norma dan hal lain yang dianggap tidak cocok dengan cara hidup yang subyek dambakan.
 - Untuk membuktikan kebenaran dalam melakukan tindakan-tindakan yang berbahaya.
 - Untuk mempermudah penyaluran perbuatan sex;
 - Untuk menghilangkan rasa kesepian.
 - Untuk mencari arti hidup;
 - Untuk mengisi kekosongan dan perasaan bosan
 - Untuk solidaritas berteman;
 - Untuk menghilangkan rasa kecewa, gelisah dan beragam kesulitan yang sulit diatasi;
 - Sekedar rasa ingin mengetahui saja sehingga secara iseng ingin mencoba.

B.2. Dampak Penyalagunaan Narkoba

Perkembangan industri obat-obatan ternyata tidak hanya memberi dampak positif, tetapi justru semakin menampakan dampak negatif bagaikan jamur dimusim hujan. Sebagai bukti banyak organisasi illegal yang bergerak di bidang pengedaran narkotika dengan beragam motivasi sampai pada motivasi dengan tujuan subversi untuk mengalahkan lawan.

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia WHO pada tahun 1992, disebutkan bahwa di antara jenis Norkoba atau NAPZA yang disalahgunakan adalah: 1) Alkohol, 2) Opioda (heroin, morfin, pethidin, candu atau opium), kanabinoda (ganja, marijuana, dan hashinh), 3) Sedativa, 4)

Hipnotika (termasuk di dalamnya obat penenang atau obat tidur), 5) Kokain (daun koka, serbuk kokain dan crack) 6) Stimulansia (termasuk di dalamnya kafein, ekstesi, dan shabu-shabu), 7) Halusinogennika (LSD, mushroom dan mescalin) 8) Tembakau (karena kandungan nikotin) 9) Pelarut yang mudah disuap seperti aseton, glue, dan lem, 10) Kombinasi beberapa zat, seperti heroin dengan shabu-shabu atau alkohol dengan obat tidur, dan sebagainya.

Kesepuluh jenis narkoba dan NAPZA tersebut, ternyata memiliki efek yang sangat berbahaya ketika seseorang mengkonsumsinya.

B.3. Langkah-langkah Proses layanan Konseling

- Penerimaan, penciptaan dan pengembangan hubungan konseling.

Permulaan kegiatan wawancara konseling adalah menyambut dan menerima serta menghormati klien (siswa yang bermasalah) baik secara individual maupun secara kelompok. Hal ini ditunjukkan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

- Menghadirkan Peristiwa yang dialami dan perasaan klien.

Pada tahap kedua ini diharapkan konseli (klien) baik individu maupun kelompok telah memiliki keberanian untuk membuka masalah atau menghadirkan peristiwa yang dialami, bagaimana pandangan dan perasaan konseli terhadap peristiwa yang menimbulkan masalah bagi dirinya.

Pada tahap ini juga konseli (klien) diminta untuk menceritakan perasaannya setelah peristiwa itu dengan terdapat tujuan: 1) Mengetahui bagaimana pandangan konseli (klien) terhadap suatu peristiwa tertentu; 2) Menemukan kelemahan dan kelebihan konseli (klien); 3) Mengetahui bagaimana masalah yang dia alami, perasaan-perasaannya terhadap masalah itu.

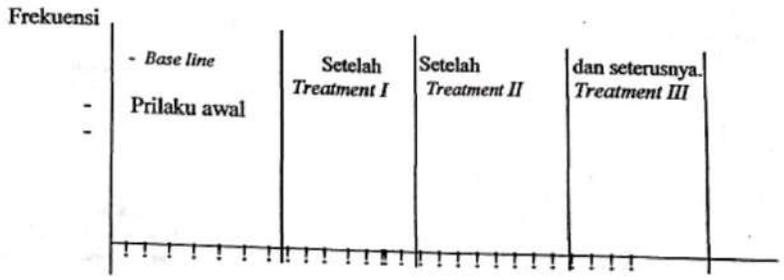
Guru konselor tetap mengembangkan hubungan konseling dengan menunjukkan penerimaan tanpa syarat

- (apapun keadaan,) melalui ungkapan-ungkapan dengan teknik yang tepat dan mimik yang menunjukkan *understanding*, sehingga guru konselor dapat masuk menggiring konseli (klien) untuk melihat fakta dari apa yang dia rasakan, dia ungkapkan dan lain-lain ketika dia mengalaminya sehingga peristiwa itu menjadi satu masalah bagi dia.
- Konseling: sesuai pendekatan yang cocok.

4. Evaluasi (pelaksanaan agenda)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam perubahan perilaku bolos. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *single case experiment design* dalam menganalisis frekuensi perubahan perilaku bolos secara individual setelah layanan konseling.



Subyek dalam penelitian ini adalah siswa yang ditemukan mengalami masalah dalam proses belajar (membolos dari kelas) data dari guru pembimbing pada SMA negeri Airmadidi.

guru pembimbing, yaitu mengamati siswa yang suka membolos ketika jam pelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku bolos (perilaku gagal), maka hasil perubahan perilaku bermasalah itu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan observasi dilakukan oleh dua

No.	Nama Siswa	Data Frekuensi bolos sebelum dan setelah konseling dilakukan			
		Data Base line	Data setelah treatment I	Data setelah treatment II	Data setelah treatment III
1.	Willy	4	2	2	1
2.	Vervy	3	3	2	2
3.	Charky	4	4	3	2
4.	Niko	3	2	2	-
5.	Koko	3	2	2	1
6.	Reka	3	3	2	2
7.	Agus	4	3	3	1
8.	Anis	3	2	1	1

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku bolos dan mencegah penyalahgunaan narkoba, memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan kemampuan siswa dalam mengoptimalkan kegiatan belajar. Aktivitas belajar siswa yang optimal akan memungkinkan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal pula yang juga akan memampukan siswa untuk mendisiplinkan diri atau untuk mencegah diri sendiri dari berbagai tantangan.

Namun layanan bimbingan dan konseling memiliki keterbatasan yaitu (1) kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan untuk membantu siswa bermasalah untuk dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dia hadapi. Setelah siswa mampu membantu dirinya dalam memecahkan masalahnya, maka untuk selanjutnya dia dapat membuat tahap-tahap maju dalam kehidupannya. (2) hal tersebut pada poin satu ini menggambarkan bahwa guru pembimbing tidak mungkin untuk memecahkan masalah siswa; sehingga keberhasilan layanan bimbingan dan konseling akan sangat tergantung pada kerelaan klien (siswa) untuk melakukan apa yang menjadi tugasnya setelah melalui proses konseling; (3) dalam layanan tersebut ada agenda yang harus dilakukan oleh klien yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang klien lakukan; pelaksanaan agenda akan menentukan keberhasilan proses konseling. Dengan kata lain pelaksanaan agenda merupakan proses perubahan perilaku yang ditunjukkan klien untuk mencapai keberhasilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bertolak dari hasil penelitian ini maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan:

1. Penelitian melalui kegiatan layanan konseling dapat membantu siswa untuk membantu diri sendiri dalam

membuat keputusan dalam mengubah perilaku gagal (perilaku bolos).

2. Kontrak sebagai perjanjian perubahan perilaku harus disertai control yang kontinu oleh guru pembimbing dan semua personel dalam komponen pendidikan di sekolah dan di rumah serta dalam lingkungan masyarakat.

B. Saran-saran

1. Kegiatan kerohanian di sekolah perlu digalakan untuk meletakkan dasar iman secara cecoh dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah sangat perlu terutama pengontrolan kehadiran anak di sekolah serta kegiatan setelah kembali dari sekolah;
3. Kegiatan layanan konseling yang sudah dilaksanakan perlu ditindaklanjuti agar perilaku suskses memungkinkan untuk menjadi suatu kebiasaan yang baik.
4. Hubungan kerjasama guru konselor (guru pembimbing) dan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah sangat perlu terlaksana secara aktif dan efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Barlow, D.H. & Hersen, M. 1984, *Single Case Experimental Designs; Strategies for Studying Behavior Change* (2 ed) New York: Pergamon Press.
- Berne, E. 1961. *Transactional Analysis in Psychotherapy*; Author of "Games People Play" Edision published in agreement with Grove Press. Inc.
- Corey, G. (1990) *Theory and Practices of Group Counseling*, California: Brooks/Cole Publishing Company.
-, (2007) *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, terjemahan E. Koeswara, Bandung: PT Refika Aditama

- Donaldson, G.A. and Kenny, M.E. 1991, "Contributions of Parental Attachment and Psychological Functioning of First College Student Journal of Counseling Psychology" vl. 38. No. 4. 479 - 486.
-, 1966 *Principles of Group Treatment*, New York: Oxford university Press.
- Erik, Erikson 1998, *Childhood and Society*, New: Herper and Row Inc., Bandung: PT Eesco
- Gerungan, W.A. 1996, "Psikologi Sosial". Bandung: P.T. Eresco
- Goodwin, D.L. & Coates, T.J. 1976 *Helping Students Help Themselves*, Englewood Cliff, New, Jersey: Pentice - Hall Inc.
- Harris, Th. A. 1973, *Ali Bahasa Handoko, Y.A. dan Gabriel*. 1987, "Saya Okey Kamu Okey", Jakarta: Erlangga, Jl.Kramat IV No. 11, 10420.
- Kazdin, A.E. 1982 "Single - Case Reach Designs: Methods for Clinical and Applied Settings, Oxford Univesity.
- Goble, F. G. 1971, *The Thid Force The Psychology of Abraham Maslow*, Diterjemahkan oleh Supratinya, A. 1994. Mazhab Ketiga, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nurihsan, A.J. (2005), "Strategi Layanan Bimbingan & Konseling," P.T. Refika Aditama; Bandung
- Rosjidan, 1982, *Pengantar Teori-teori Konseling*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jederal PT. P2LPTK.
- Sears, D.O, Freedman J.L. & Peplau L.A. (1985) " *Social Psychology*, Alih Bahasa: Michael Adryanto (2004) Penerbit Erlangga : Jakarta 13740.
- Solso, R.L. (1991) *Cognitive Psychology*, Singapore: by Allyn and Bacon
- Sarwono, S.W. (2002), Jakarta: P.T. Grafindo Persada.